Tema:
**“Yesus Kristus Hikmat Bagi Kita
(I Korintus 1:30).”**

Sub Tema:
**“Melalui Perayaan Natal 2018, Kita Tingkatkan Semangat Kekeluargaan
dalam Yesus Kristus yang adalah Hikmat Allah.”**

Dr. Jeffrit Kalprianus Ismail, S.Th, M.Pd.K¹

A. Pendahuluan (Latar Belakang Korintus)

Korintus, sebuah kota kuno di Yunani, dalam banyak hal merupakan kota metropolitan Yunani yang terkemuka pada zaman Paulus. Seperti halnya banyak kota yang makmur pada masa kini. Kota Korintus merupakan sebuah pusat perdagangan yang terletak pada sebuah tanah genting sempit yang menghubungkan daratan utama Yunani dengan kepulauan Peloponesos. Kota ini terletak di Propinsi Akhya dan kota ini adalah ibu kota propinsi Akhya tersebut. Kota Korintus adalah kota yang sibuk, sebagai kota lintasan dan yang merupakan pusat perdagangan dari utara ke selatan dan dari timur ke barat. Penduduk kota ini adalah campuran – Roma, Yunani, Asia – Korintus. Korintus pernah dinamakan “Kerajaan Roma mini.”

Korintus menjadi kota yang angkuh secara intelek, kaya secara materi, dan bejat secara moral. Segala macam dosa merajalela di kota ini yang terkenal karena perbuatan cabul dan hawa nafsu. Dalam kota ini ada kuil yang sangat terkenal yaitu kuil Afrodit, dimana sekitar seribu (1000) orang pelacur (pendeta) yang dianggap suci yang disediakan bagi penganut agama itu. Lebih lanjut kata Korintus sendiri akhirnya diartikan sebagai percabulan atau “cabul” atau kota Prostitusi dan pesta pora. Paulus tiba di Korintus kira-kira pada musim gugur tahun 50 pada perjalanan misinya yang kedua. ia mendirikan jemaat dan menetap disitu selama 18 bulan (Kisah Para Rasul 18:1-17). Kemudian ia pergi ke Efesus (ayat 18-19). Jemaat di Korintus terdiri dari beberapa orang Yahudi tetapi kebanyakan adalah orang bukan Yahudi yang dahulu menyembah berhala. Setelah Paulus meninggalkan Korintus, berbagai macam masalah timbul dalam gereja yang masih muda itu, yang memerlukan wewenang dan pengajaran rasulnya melalui surat menyurat dan kunjungan pribadi.

Surat 1 Korintus ditulis selama tiga tahun pelayanannya di Efesus (Kis 20:31; 1 Kor 16:8) pada waktu perjalanan misinya yang ketiga (Kis 18:23--21:16). Berita mengenai masalah-masalah jemaat di Korintus terdengar oleh Paulus di Efesus (1Kor 1:11); setelah itu utusan dari jemaat Korintus (1Kor 16:17) menyampaikan sepucuk surat kepada Paulus yang memohon petunjuknya atas berbagai persoalan (1Kor 7:1; bd. 1Kor 8:1; 1Kor 12:1; 1Kor 16:1). Sebagai tanggapan atas berita dan surat yang diterimanya dari Korintus, Paulus menulis surat ini.

Paulus memiliki dua alasan pokok dalam pikirannya ketika ia menulis surat ini:

Pertama, Untuk membetulkan masalah yang serius dalam jemaat di Korintus yang telah diberitahukan kepadanya. Hal-hal ini meliputi pelanggaran yang dianggap remeh oleh orang Korintus, tetapi dianggap oleh Paulus sebagai dosa serius. Seperti perpecahan (I Korintus 1:11), percabulan (I Korintus 5:1), dan juga jawaban atas persoalan yang meremehkan kedudukan Paulus sebagai Rasul.

Kedua, Untuk memberikan bimbingan dan instruksi atas berbagai pertanyaan yang telah ditulis oleh orang Korintus. Hal-hal ini meliputi soal doktrin dan juga perilaku dan kemurnian sebagai perorangan dan sebagai jemaat.

¹ Pimpinan STAK Arastamar Grimenawa Jayapura di Kabupaten Jayapura periode 2014 – sekarang. Direktur Pascasarjana STT Arastamar Wamena Kabupaten Jayawijaya periode 2014 – sekarang. Kepala SMTK Firdaus Jayapura Kabupaten Jayapura 2015 – sekarang. Koordinator Wilayah Papua – Papua Barat Perhimpunan Dosen dan Perguruan Tinggi Kristen Indonesia (PDPTKI) periode 2016 – sekarang. Bendahara Perhimpunan Sekolah- Sekolah Tinggi Arastamar Setia Indonesia (PRESTASI) periode 2017 – sekarang.

B. Gambaran Narasi Surat I Korintus 1:1-31

1. Salam dan Berkat; Ucapan Syukur dan Pengharapan (I Korintus 1:1-9)
2. Perselisihan dalam Jemaat (1:10 – 4:21)

- a. Beberapa golongan dalam jemaat (1:10-17)

I Korintus 1:10a, *Paulus memperoleh keterangan dari keluarga Kloe bahwa diantara jemaat Korintus ada perselisihan*. Selanjutnya kita dapat melihat bahwa ada empat golongan dalam jemaat Korintus (I Korintus 1:12):

Golongan yang pertama adalah: Golongan Paulus

Alkitab tidak menjelaskan secara terperinci tentang golongan ini. Kemungkinan mereka adalah orang-orang yang sangat mengagumi Rasul Paulus dan kemungkinan mereka adalah terdiri dari orang-orang bukan Yahudi karena Paulus adalah rasul untuk orang bukan Yahudi. Mungkin juga mereka adalah orang yang berat sebelah, dalam artian meninggikan kasih karunia tetapi lupa atas hukum Allah.

Golongan yang kedua adalah: Golongan Apolos

Apolos adalah seorang yang pintar berkotbah dan dia juga disebut sebagai orang yang memiliki intelektual tinggi (Kis 18:24). Jadi golongan kemungkinan terdiri dari orang-orang yang gemar dengan retorika dan intelektual yang tinggi.

Golongan yang ketiga adalah: Golongan kefas/ Petrus

Kemungkinan golongan inilah yang meragukan kerasulan Paulus. Mereka lebih memilih hubungan dengan Yerusalem melalui Petrus. Jadi kemungkinan besar golongan ini terdiri dari orang-orang Yahudi yang meninggikan hukum Taurat daripada kasih karunia.

Golongan yang keempat adalah: Golongan Kristus

Golongan ini adalah golongan yang kemungkinan terdiri dari orang-orang yang pernah melihat dan mendengar kotbah dan pengajaran Kristus, dan oleh karena mereka sudah pernah melihat dan mendengar Kristus berkotbah maka mereka menganggap hal itu sebagai sesuatu yang layak disombongkan. Akhirnya mereka menganggap rendah jemaat-jemaat yang lain yang tidak seperti mereka. Mereka menganggap bahwa mereka lebih rohani dari jemaat yang lain.

Dewasa ini sekalipun gereja atau jemaat tidak menggolongkan dirinya dalam satu golongan yang berbeda dengan yang lainnya, namun hal-hal semacam ini sering terjadi dalam gereja. Seperti hal berikut ini:

Pertama, Menekankan anugerah tapi kebablasan. (Menekankan anugerah tetapi melalaikan hukum Tuhan) hal ini bisa kita jumpai di gereja Injili zaman ini, karena tahu bahwa keselamatan adalah anugerah sehingga dia berpikir bahwa ia bebas melakukan apapun termasuk dosa. Sesungguhnya orang seperti ini adalah orang yang belum diselamatkan.

Kedua, Mereka yang mementingkan ratio, sehingga apa yang sulit diterima ratio atau yang meta ratio langsung ditolak mentah-mentah dan menganggap bahwa jika tidak sesuai dengan ratio maka hal itu bukanlah kebenaran. Orang seperti ini sering kita temui dari gereja-gereja liberal.

Ketiga, Mereka yang bukan hanya menekankan iman untuk keselamatan, tetapi juga perbuatan seperti amal, baptisan, perjamuan kudus dan yang lain-lain. Golongan seperti ini sering kita temui dari gereja Pentakosta dan Kharismatik. Golongan seperti ini sama dengan kaum Yudaizer di gereja Galatia yang berpikir bahwa keselamatan tidak cukup hanya karena kasih karunia tetapi harus ditambah dengan melakukan hukum Taurat,

Keempat, Mereka yang sangat menekankan doktrin yang benar. Mereka yang mengajarkan bahwa keselamatan hanya karena anugerah melalui iman kepada Kristus dan memelihara doktrin yang Alkitabiah. Tetapi seringkali meremehkan orang lain. Golongan seperti ini sering kita temui di gereja fundamentalis.

Keempat golongan diatas masing-masing memiliki kesalahan sendiri. Oleh karena itu jadilah jemaat yang Alkitabiah dalam hal doktrin dan juga Alkitabiah dalam hal praktek hidup. Itu jauh lebih baik dari keempat tipe jemaat masa kini.

1 Korintus 1:10b, *Paulus menasihatkan mereka demi nama Tuhan Yesus Kristus*, artinya nasehat Paulus itu sesuai dengan kehendak Tuhan, dan kata ini memberikan gambaran bahwa nasihatnya itu sangat penting, sebab itu jangan dianggap remeh. Ada tiga alasan mengapa Paulus memberi nasehatnya:

Pertama, Paulus menyebut mereka saudara-saudara. Artinya bahwa orang Kristen sekalipun berbeda suku dan budaya tetapi dianggap sebagai saudara sebab-sama telah ditebus oleh darah Kristus.

Kedua, Karena Kristus tidak terbagi-bagi (1Korintus 1:13a band Efesus 4:5)

Ketiga, Karena mereka adalah satu baptisan, yaitu didalam nama Yesus. Bukan dalam nama seseorang sehingga mereka menjadi milik seseorang itu (1Kor 1:13b band Efesus 4:5).

Teladan dari Rasul Paulus bagaimana ia menggembalikan:

Pertama, Paulus tidak merasa senang dengan adanya sekumpulan orang yang menamakan diri mereka golongan Paulus. Dengan demikian dia tidak membawa orang kepadanya sendiri tetapi kepada Kristus. (1 Kor 1:10)

Kedua, Paulus mengatakan, aku mengucap syukur karena tidak ada orang yang kubaptiskan. Mengapa Paulus mengatakan hal ini, karena jika ia memang sudah banyak membaptiskan orang di jemaat itu maka hal itu akan menjadi faktor dari perpecahan gereja itu. Karena mereka yang dibaptis itu akan mengatakan bahwa mereka adalah golongan Paulus.

Pelajaran bagi kita:

Pertama, Tata cara bukan sesuatu hal yang paling penting, melainkan mendengar Injil dan sudah menjadi percaya.

Kedua, Kalau perpecahan disebabkan perbedaan liturgi, maka tata acara tersebut akan kehilangan maknanya.

Ketiga, Kalau gereja terlalu mementingkan tata cara ibadah maka itu akan mengakibatkan kebobrokan gereja itu dan akan menuju kesesatan.

1 Korintus 1:17b, *“itu bukan dengan hikmat perkataan supaya salib Kristus jangan menjadi sia-sia”* ini berarti bahwa pemberitaan Paulus adalah Injil yang bukan berdasarkan hikmat manusia, tetapi perkataan yang datang dari Tuhan dan sangat sederhana. Sekalipun kita tahu bahwa dia adalah seorang yang terpelajar tetapi dia tidak mengajar atas hikmat dari dirinya sendiri tetapi karena bersandar dan dipimpin oleh Roh Kudus. Semuanya dilakukan supaya salib Kristus tidak menjadi sia-sia. Injil itu sederhana, jangan mengubahnya menjadi filsafat yang menyulitkan.

b. Sebab Perpecahan dalam Jemaat

Konsep yang salah tentang hikmat Allah (1:18 – 3:4).

Menurut Paulus ada dua jenis hikmat yaitu hikmat duniawi dan hikmat rohani, ada dua juga jenis pengetahuan yaitu pengetahuan duniawi dan pengetahuan rohani dan ada dua jenis manusia, manusia duniawi dan manusia rohani (1Korintus 1:18-20 dan 2:6-16).

Perbedaan hikmat Allah dan hikmat manusia.

Kota Korintus adalah kota yang padat dan ramai, Yunani terkenal dengan filsafat. Maka tidak heran jika penduduknya sangat mengagumi filsuf serta menjunjung tinggi hikmat duniawi, tetapi hikmat duniawi tidak dapat memecahkan persoalan hal rohani (1 Kor 1:21-22b). Wiersbe juga mengatakan bahwa salah satu penyebab perpecahan di jemaat Korintus adalah karena jemaat Korintus memandang Injil dari sudut pandang filsafat, dimana mereka ingin menonjolkan hikmat mereka (manusia).

Pertama, “Orang-orang Yunani mencari hikmat,” mereka sangat mengutamakan filsafat, sehingga meremehkan pemberitaan Paulus tentang salib Kristus (1Kor 2:2). Pada bagian sebelumnya kita telah melihat bahwa jemaat itu terbagi-bagi dalam beberapa golongan, diantaranya ada golongan Apolos yang mengagumi Apolos yang terkenal memiliki pengetahuan dan hikmat serta cara berpidato yang baik sehingga meremehkan saudara-saudara yang lain yang tidak berpengetahuan. Sesungguhnya karena mereka sangat meninggikan hikmat manusia maka mereka menganggap bahwa mereka adalah orang-orang yang paling berhikmat dan orang yang paling

berpengetahuan, sehingga mereka menganggap bahwa pemberitaan tentang salib adalah suatu kebodohan (1 Kor 1:18). Dalam 1 Kor 2:8 dijelaskan bahwa orang-orang yang menganggap dirinya berhikmat itu menolak Tuhan Yesus, kemudian dalam 1 Kor 1:20 mereka menganggap bahwa mereka adalah orang yang berhikmat, tetapi ayat ini mengatakan bahwa mereka adalah orang yang bodoh.

Kedua, Orang yang berhikmat adalah orang yang mewakili para filsuf di Yunani yang menganggap bahwa pemberitaan tentang salib adalah suatu kebodohan. Karena mereka berpikir bahwa hanya orang bodohlah yang mencari keselamatan kepada orang yang tersalib.

Ketiga, Ahli Taurat mewakili orang Yahudi yang rajin mempelajari Alkitab dan orang-orang yang banyak mengetahui tentang isi Alkitab.

Keempat, Pembantah (Pendebat) dari dunia ini mewakili para filsuf yang suka akan perdebatan.

Keempat golongan ini menganggap bahwa merekalah orang yang paling berhikmat. Padahal pengetahuan mereka adalah hanya sebatas hikmat duniawi yang tidak membawa mereka kepada keselamatan. Sekarang kita juga sering menemui orang-orang seperti diatas. Banyak orang karena merasa dirinya pintar dan akhirnya menganggap bahwa kepintarannya dapat menyelamatkannya. Dan sekarang ini banyak juga para teolog yang belum bertobat menyesuaikan pengajarannya dengan zaman ini, mereka menonjolkan ilmu duniawi daripada Alkitab. Sebab bagi mereka Alkitab bukanlah kebenaran yang absolut. Padahal sebaliknya ilmu pengetahuanlah ilmu yang tidak absolut dan Alkitab adalah kebenaran yang absolut.

Hikmat Yang Berasal dari Tuhan (1Kor1:21).

Hikmat Allah adalah bagaimana Allah menyelamatkan manusia yang berdosa dengan cara yang tidak dipahami oleh orang-orang berhikmat secara duniawi. Hikmat Allah dalam hal ini adalah berita tentang salib yaitu sesuatu berita yang sangat sederhana tetapi tersembunyi dan merupakan rahasia sehingga orang duniawi tidak mengerti akan hal itu sekalipun dikatakan bahwa mereka memiliki hikmat yang tinggi (hikmat duniawi), hal ini dapat kita baca dalam 1Korintus 2:7 dan akhirnya mereka menganggap berita itu adalah berita bodoh (1 Kor 2:14). Dan jika seseorang mau mengerti hikmat Allah maka mereka harus memiliki Roh Allah artinya bahwa mereka harus dilahirkan baru, setelah itu baru mereka akan mengetahui hikmat Allah. Dalam 1 Kor 2:15 juga mengatakan bahwa orang-orang yang percaya kepada Tuhan harus menilai segala sesuatu dengan pandangan rohani, tetapi manusia rohani tidak dapat dinilai oleh orang lain yang tidak mempunyai pikiran Kristus.

Perbedaan konsep dari tiga golongan orang yang terdapat dalam jemaat Korintus terhadap Kristus (1Kor 1:21-31):

Golongan Pertama adalah golongan Yahudi:

Golongan yang menghendaki tanda (1Kor 1:21-22a). Golongan ini mewakili orang-orang yang beragama terhadap Kristus. Mereka ini adalah orang-orang yang terlalu meninggikan mukjizat. Jadi jika mereka tidak melihat mukjizat maka mereka tidak akan percaya pada Injil. Kata menghendaki tanda dalam KJV require a sign. Kata require merupakan satu asal kata dari kata request atau permintaan. Jadi menghendaki tanda dalam ayat ini artinya bahwa orang Yahudi meminta tanda atau mukjizat dan jika mereka melihatnya baru mereka percaya. Pada zaman Yesus juga terlihat sifat yang seperti ini. Mereka meminta Tuhan Yesus untuk melakukan mukjizat (Matius 12:38-39; 16:1-4; Mark 8:11-12; Yoh 21:18; 6:30). Mereka juga dapat mewakili orang-orang yang beragama, yang percaya bahwa keberadaan Allah, namun tidak percaya bahwa Yesus adalah Anak Allah. Karena orang Yahudi menolak untuk percaya bahwa Yesus adalah Anak Allah maka pemberitaan salib adalah batu sandungan bagi mereka. Golongan orang Yahudi ini juga tidak percaya bahwa keselamatan hanya karena anugerah di dalam iman kepada Kristus. Mereka berpikir bahwa keselamatan dapat dicapai dengan perbuatan baik, melakukan hukum Taurat dan sejumlah jasa-jasa kebaikan mereka. Sehingga dengan demikian mereka menolak kebenaran salib. Sampai sekarang juga banyak orang yang seperti ini. Ada banyak orang yang tidak mau percaya kalau penyakitnya tidak disembuhkan atau singkatnya dia harus melihat mukjizat dulu baru setelah itu dia mau percaya.

Hal ini sangat berbahaya, dima jika seseorang mau menjadi “percaya” karena mukjizat itu perlu diragukan bagaimana sebenarnya imannya. Karena bisa jadi suatu saat dia tidak melihat mukjizat lagi terjadi saat dia berdoa maka mungkin saja dia kembali meragukan apa yang perbah dia percaya.

Golongan Kedua adalah Golongan Yunani:

Golongan yang Mencari Hikmat, Orang Yunani adalah orang yang mewakili para pemikir dan yang tidak mempercayai suatu agama tertentu. Yunani adalah sumber filsafat, atau sumber dari pengetahuan duniawi. Mereka sangat meninggikan filsafat diatas segala-galannya, sehingga mereka menyepelekan Injil. Padahal hikmat mereka adalah hikmat duniawi yang tidak mungkin dapat menyelamatkan mereka. Orang-orang ini menolak Kristus sebab bagi mereka Kristus hanyalah manusia biasa, sebagai anak tukang kayu, anak orang miskin, anak yang tidak memiliki pendidikan formal seperti para filsuf. Dan menurut mereka bahwa percaya kepada Kristus adalah sesuatu yang irrasional atau tidak masuk di akal dan sebab itu bagi mereka Injil adalah suatu kebodohan.

Golongan ketiga adalah orang-orang Kristen sejati:

Orang-orang yang dipanggil Kristus. Sekalipun diatas Paulus telah menggambarkan bagaimana orang Yahudi dan orang Yunani atau mewakili semua suku dan ras manusia banyak menolak Kristus, tetapi ada juga orang yang terpanggil untuk menerima Kristus dan diselamatkan.

Tanggapan orang-orang Yunani dan orang Yahudi atau sama dengan tanggapan orang yang menolak Kristus terhadap orang-orang yang menerima Kristus adalah seperti berikut ini:

- Orang yang menerima panggilan Kristus adalah orang yang bodoh (1Kor 1:27)
- Orang yang menerima panggilan Kristus adalah orang yang lemah.
- Orang yang menerima panggilan Kristus adalah orang yang tidak terpandang.
- Orang yang menerima panggilan Kristus adalah orang yang tidk berarti.

Tetapi tanggapan Tuhan terhadap orang yang menerima panggilan-Nya untuk diselamatkan adalah:

- Mereka adalah orang bijaksana, mereka diselamatkan bukan karena hikmat manusia, melainkan atas kekuatan Allah dan hikmat Allah di dalam Yesus Kristus.
- Mereka adalah orang yang mulia (Band 1Pet 2:9)

Sikap rasul Paulus dalam Memberitakan Injil (1Kor 2:1-5).

Dari nats ini kita sebagai hamba Tuhan boleh belajar dari Paulus bagaimana sebenarnya sikap yang benar dalam memberitakan Injil.

Pertama, Apa seharusnya yang menjadi isi berita kita (1Kor 2:1-2).

Tidak menjunjung tinggi hikmat duniawi (manusia) diatas hikmat Allah. Tidak meninggikan diri sendiri atau orang lain (tetapi meninggikan Kristus). Tidak meninggikan Ilmu duniawi diatas berita salib Kristus. Diatas segala sesuatunya berita Paulus hanya menjunjung tinggi berita tentang salib Kristus. Itulah inti berita Injil atau pondasi dari berita Injil. Karena hanya Yesus yang tersaliblah yang dapat menyelamatkan manusia yang berdosa. Gagal memahami pengorbanan Yesus di kayu salib maka keselamatan tidak akan mungkin didapatkan.

Kedua, Kita harus berhati-hati dalam mengajar sebab kita orang yang lemah (1Kor 2:3). Jadi dengan demikian kita harus: Mempersiapkan diri untuk mengajar dengan benar, jangan memberitakan Injil dengan asal-asalan saja atau secara sembarangan. Jangan merasa sudah terlalu pintar dan akhirnya tidak mau lagi diajar dan belajar. Lihatlah Paulus: dia adalah seorang yang terpandang sebelum pertobatannya dia diasuh guru besar yang benrama Gamaliel (Kis 21:3,9; 22:20) dia memiliki pengalaman rohani yang tinggi sebab dia melihat Kristus yang bangkit (1Kor 12:12) dia bisa melakukan mukjizat (2Kor12:12) dia memiliki pengalaman ajaib tatkala dia diangkat ke langit yang ketiga (2Kor 12:4). Namun dia tidak mau meremehkan pemberitaan Injil, malah dia merasa bahwa dirinya adalah manusia yang lemah. Mengapa di\|a berpikiran demikian ini, ini karena dia tahu bahwa memberitakan Injil bukanlah pekerjaan duniawi jadi jangan bersandar kepada hikmat dan pengetahuan duniawi.

Ketiga, Kita harus bersandar pada kekuatan Allah (1 Kor 22:4-5).

Kita tahu bahwa pemberitaan Injil adalah pekerjaan rohani jadi janganlah kita bersandar kepada kuasa duniawi. Jangan kita bersandar kepada kekuatan kita sendiri, tetapi kita harus bersandar kepada kuasa Allah, sehingga jika pelayanan kita berkembang tetap Tuhanlah yang dimuliakan bukan kita dan bukan juga orang lain.

C. Yesus Kristus Hikmat Bagi Kita (I Korintus 1:30)

1 Corinthians 1:30 Ἐξ αὐτοῦ δὲ ὑμεῖς ἐστε ἐν Χριστῷ Ἰησοῦ, ὃς ἐγενήθη σοφία ἡμῖν ἀπὸ θεοῦ, δικαιοσύνη τε καὶ ἁγιασμός καὶ ἀπολύτρωσις, (*ek auton de humeis este en Cristo Yesou, os egenete Sophia hemin apo Teou, dikaiosune te kai agiasmos kai apolutrosis*)

(Terjemahan harafiah) *Tetapi karena Dia (Allah) kamu berada dalam Kristus Yesus, yang telah menjadi (sumber) hikmat bagi kita dari Allah, (sumber) pembenaran dan (sumber) pengudusan dan (sumber) penebusan.*

(TB LAI) *Tetapi oleh Dia kamu berada dalam Kristus Yesus, yang oleh Allah telah menjadi hikmat bagi kita. Ia membenarkan dan menguduskan dan menebus kita.*

(BIS LAI) *Allah sendirilah yang membuat sehingga saudara bersatu dengan Kristus Yesus. Melalui Kristus, kita dijadikan bijaksana, dan melalui Dia juga Allah membuat kita berbaik kembali dengan diri-Nya, menjadikan kita umat-Nya yang khusus, dan membebaskan kita.*

Hikmat dalam konteks Ibrani dikenal dengan kata “Khokhma” yang mengandung arti “Pengertian”, “Kebijakan”, yang selalu dihubungkan dengan hal-hal praktis, bukan teoritis. Pada dasarnya Hikmat itu bisa didefinisikan singkat dengan “Kepintaran mencapai hasil, menyusun rencana yang benar untuk memperoleh hasil yang dikehendaki”. Tempat kedudukan Hikmat adalah hati, yakni pusat keputusan moral dan intelektual (Bnd 1 Raja 3:9,12). Bagian ini merupakan kutipan doa Raja Salomo “Maka berikanlah kepada hamba-Mu ini hati yang faham menimbang perkara untuk menghakimi umat-Mu dengan dapat membedakan antara yang baik dan yang jahat, sebab siapakah yang sanggup menghakimi umat-Mu yang sangat besar ini?”

Dalam konsep Ibrani Kata “Hikmat” sendiri berbentuk “feminim”, dan dalam pengkhotbah pasal 9 Hikmat dipersonifikasikan dengan wanita, yang harus dikasihi, dimuliakan dan dinikahi. Sedangkan dalam konsep Yunani, kata “Hikmat” dibaca “Sophia” yang juga bersifat praktis artinya *kemuliaan atau kebijaksanaan*. Hikmat sendiri jarang berbentuk Netral. Ia adalah karunia Allah.....untuk mengajarkan dan melakukan yang baik..Kalau untuk melakukan dan mengajarkan yang jahat, itu bukanlah Hikmat, Amsal menyebutnya “pelacur” atau “Wanita Bodoh”, saya lebih setuju dengan sebutan “Licik”.

Menurut Robert Alden, penulis Buku Prilaku Yang Bijak, di sana dikatakan bahwa menurut beberapa pakar teologia mereka mencoba memberikan penjelasan tentang Hikmat yang rinci mengenai personifikasi dan lukisan ciptaan alam (khususnya ayat 22-31), tetapi tidak ada teori yang meyakinkan. Salah kalau kita juga mengira bahwa Hikmat merupakan Oknum Tritunggal Allah, Tuhan atau isteri Tuhan. Agama lain kemungkinan ada yang percaya Tuhan bersuami atau beristri, tetapi di dalam Perjanjian Lama tidak ada. Beberapa orang mencoba menyamakan Hikmat dengan Tuhan Yesus, dengan memakai ayat 22 dan seterusnya - sebagai dukungan dan membandingkannya dengan Yohanes 1:1 dan seterusnya Atau mencoba membandingkan ayat 30 dengan Ibrani 1:2. Saya berpendapat bahwa Hikmat itu adalah salah-satu atribut Tuhan yang dipersonifikasikan sekadar ilustrasi. Hikmat tidak bisa dipisahkan dari Tuhan, karena Hikmat adalah bagian dari Tuhan.

Hikmat tidak hanya sekedar pengetahuan, tapi ‘*tahu bagaimana caranya*’ Hikmat Allah memampukan Dia untuk ‘*tahu melakukan*’ apapun (lih. 2 Petrus 2:9). Hikmat diikuti *keahlian untuk merumuskan suatu rencana dan menjalankan itu dalam cara yang terbaik dan paling efektif*. Bezalel adalah seorang pemahat, seorang yang memiliki ‘hikmat’ yang luar biasa dalam seni memahat bagi Tabernakel (lih. Keluaran 31:1-5). Yosua diberikan hikmat untuk tahu bagaimana

memimpin bangsa Israel (Ulangan 34:9). Salomo meminta hikmat dan pengetahuan yang diperlukan untuk memerintah Israel (2 Raja-Raja 1:7-12).

A. W. Tozer dan J. I. Packer mendefinisikan hikmat sebagai berikut:

“Didalam hikmat Kitab Suci, saat digunakan pada Tuhan dan manusia yang baik, selalu mengandung konotasi moral yang kuat. Itu dibayangkan sebagai kemurnian, kasih, dan baik ... Hikmat, diantara hal lainnya, adalah kemampuan membuat akhir yang sempurna dan mencapai akhir itu melalui cara yang paling sempurna. Itu melihat akhir dari permulaan, sehingga tidak perlu menebak atau menerka. Hikmat melihat segala sesuatu terfokus, setiap bagian dalam hubungan yang benar dengan semua, dan mampu mencapai tujuan dengan ketepatan yang sempurna.”² “Hikmat adalah kekuatan untuk melihat, dan kecenderungan untuk memilih, sisi praktis dari kebaikan moral. Hal seperti itu hanya ditemukan kepenuhannya didalam Tuhan. Dia saja yang secara alami dan sepenuhnya berhikmat.”³

Secara Teknis; hikmat adalah *keahlian* yang dikaruniakan Allah untuk mengerjakan sesuatu dengan sempurna (Kel 31:3) Talenta, keunggulan, dan keahlian Anda terhadap sesuatu, adalah Hikmat yang dikaruniakan Allah kepada Anda, dan dengan mengembangkannya, Anda akan terkejut bahwa ternyata Anda bisa berhasil. Hikmat adalah keahlian yang dikaruniakan Tuhan kepada seseorang. Dan semua orang memiliki jenis hikmat ini. Itulah sebabnya entah orang berdosa atau orang kudus bisa berhasil jika ia menggunakan talenta dan keahliannya. Tuhan telah memberikan talenta dan keahlian kepada tiap-tiap orang, sesuai kemampuan kita masing-masing. Persoalannya adalah apakah kita menyadarinya, mengharagainya, mengembangkannya dan menggunakannya? Tanyakan diri Anda sendiri!

Secara Intelektual; hikmat adalah *kemampuan* menyusun rencana yang benar dan cara yang tepat untuk memperoleh hasil yang dikehendaki (Kej 41:39). Jenis kemampuan ini disebut kebijaksanaan. Hikmat adalah kemampuan menyusun **cara** untuk memperoleh hasil yang dikehendaki. Persoalan seringkali kita menunda untuk melakukan sesuatu yang membaikkan hidup kita ialah, karena kita kekurangan hikmat. Kita tidak tahu bagaimana caranya. Namun dengan kebijaksanaan, kita bisa berhasil.

Secara Rohani; Hikmat adalah *pengetahuan* yang dikaruniakan Allah (1 Kor 12: 8) untuk mengenal Allah dan menyelami karya Allah di dalam diri kita (1 Kor 1:20,21, Ef 1:17); untuk memecahkan persoalan yang rumit, yang supranatural dan yang tidak dapat terselami oleh akal manusia (Kej 40-41; 1 Raja 3; Dan 2,). Suatu hal yang seringkali membuat kita kalah, gagal, rugi, kecewa, ialah bahwa kita tidak tahu **apa** yang Allah mau kita lakukan di antara setumpuk hal yang kita anggap baik. Hikmat adalah pengetahuan tentang apa yang Allah mau untuk kita lakukan. Hal ini termasuk suatu karunia, yang **boleh** dimiliki oleh semua orang, tetapi tidak semua orang **telah** memilikinya. Manusia memerlukan hikmat untuk **dapat** mengenal Penciptanya dengan benar (Efesus 1:17), untuk **dapat** mengerjakan sesuatu seperti yang Tuhan mau (Keluaran 31: 3) dan untuk mengambil keputusan-keputusan yang **tepat** dalam situasi yang sulit (I Raja-raja 3:9, 24).

Kita melihat juga di dalam Roma 11:33-36, yang juga merupakan salah satu doxology Paulus, Paulus menekankan hikmat Allah “O, alangkah dalamnya kekayaan, hikmat dan pengetahuan Allah! Sungguh tak terselidiki keputusan-keputusan-Nya dan sungguh tak terselami jalan-jalan-Nya! Sebab, siapakah yang mengetahui pikiran Tuhan? Atau siapakah yang pernah menjadi penasihat-Nya? Atau siapakah yang pernah memberikan sesuatu kepada-Nya, sehingga Ia harus menggantikannya? Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya! “ Itulah hikmat daripada Allah yang melampaui segala sesuatu.

Masing-masing kita memiliki hikmat yang terbatas, karena itu kita perlu melihat perspektif dari orang lain. Tetapi di sini, Firman berkata Allah adalah satu-satunya yang penuh hikmat, yang mengetahui segala sesuatu, yang mengetahui cara yang terbaik untuk menggenapi segala rencana-

² A. W. Tozer, *The Knowledge of the Holy* (San Francisco: Harper and Row, Publishers, 1961), p. 66.

³ J. I. Packer, *Knowing God*, p. 80.

Nya. Dia telah mengerjakannya, sedang mengerjakannya dan akan menggenapi rencana-Nya. Dia mengetahui di dalam segala situasi, goal yang terutama dan cara yang terbaik untuk menggenapi goal tersebut.

Kali ini saya akan memfokuskan akan bagaimana hikmat Allah di dalam cara-Nya untuk menyelamatkan orang yang berdosa. Secara khusus 1 Kor 1 mengkaitkan pemberitaan Injil dengan hikmat daripada Allah (1 Kor 1:21-24) “Oleh karena dunia, dalam hikmat Allah, tidak mengenal Allah oleh hikmatnya, maka Allah berkenan menyelamatkan mereka yang percaya oleh kebodohan pemberitaan Injil. Orang-orang Yahudi menghendaki tanda dan orang-orang Yunani mencari hikmat, tetapi kami memberitakan Kristus yang disalibkan: untuk orang-orang Yahudi suatu batu sandungan dan untuk orang-orang bukan Yahudi suatu kebodohan, tetapi untuk mereka yang dipanggil, baik orang Yahudi, maupun orang bukan Yahudi, Kristus adalah kekuatan Allah dan hikmat Allah.” Bagian ini menarik sekali karena membedakan hikmat dunia dan hikmat Allah; dan bagaimana hikmat Allah tidak dimengerti oleh oleh dunia. Hikmat dunia di hadapan Allah adalah suatu kebodohan, sebaliknya juga hikmat Allah di hadapan dunia adalah suatu kebodohan.

Mengapa bisa demikian? Dunia ini oleh hikmatnya sendiri tidak akan mengenal Allah (lihat 1 Kor 1:21), karena persoalan manusia bukan hanya di dalam pengetahuan, tetapi di dalam hatinya yang melawan Tuhan, yang tidak mau percaya kepada Tuhan. Ada suatu ilustrasi tentang seorang detektif yang sedang menyelidiki bandar narkoba di Meksiko. Akhirnya detektif tersebut menemukan orang ini di suatu bar, dia bertanya kepadanya di mana dia menyembunyikan uang dan narkoba tersebut. Namun dia tidak mengerti bahasa Inggris, dan ada seorang yang bisa menterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Sang penterjemah menterjemahkan interogasi sang detektif “di mana kamu menyimpan uang dan narkoba itu, kalau tidak saya tembak kamu”, dan setelah berkali-kali bertanya pada akhirnya sang bandar narkoba menyerah dan memberi tahu lokasinya kepada sang penterjemah. Namun si penterjemah menterjemahkan “saya tidak akan pernah memberikan lokasinya, tembak saya saja”. Ditembaklah bandar narkoba tersebut dan sang penterjemah mengambil uangnya.

Ini adalah suatu contoh bahwa pengetahuan itu hanya melayani motivasi. Kalau motivasinya salah, kalau hatinya tidak beres, maka pengetahuan/kebenaran apapun, maka manusia tidak akan mentaatinya, manusia akan gagal terus. Itulah perbedaan Injil Kristus dengan agama apapun. Agama lain mengajarkan perbuatan baik, tetapi persoalannya adalah bagaimana manusia bisa melakukan akan hal itu. Semua agama setuju dengan seluruh perintah Allah, tetapi persoalannya bagaimana manusia bisa melakukan hal itu. Karena persoalan manusia adalah jauh lebih dalam, Alkitab memberi hikmat yang menerobos persoalan manusia. Persoalan manusia bukan di dalam perbuatannya, karena mereka sudah tahu tentang itu, tetapi di dalam hatinya ada kuasa yang menguasainya.

Alkitab mengajarkan masalah manusia bukan di dalam perbuatannya. Alkitab menggambarkan masalah itu seperti sebuah pohon dan buahnya. Permasalahan manusia bukan di dalam buahnya tetapi di dalam pohonnya itu sendiri. Kalau pohonnya tidak beres maka buahnya pasti tidak beres. Alkitab mengajarkan bagaimana memberikan pohon yang baru.

Tetapi manusia tetap tidak mengerti, seperti di dalam 1 Kor 1:18, mereka menganggap apa yang dikerjakan Tuhan adalah suatu kebodohan. Maka kita memerlukan anugerah Tuhan untuk membongkar kebodohan manusia. Ketika orang dunia melihat salib mereka melihat suatu kebodohan. Mereka mengatakan bagaimana mungkin seorang menyelamatkan orang lain kalau dia tidak bisa menyelamatkan diri dia sendiri. Juga di jaman ini banyak orang mengatakan “Bagaimana mungkin kamu percaya kepada orang yang sudah mati 2000 tahun yang lalu”.

Kristus yang disalibkan adalah fokus dari pemberitaan Injil. Namun ejekan dari dunia adalah turunlah dari salib, selamatkan dirimu sendiri, kamu baru bisa menyelamatkan orang lain. Bagi orang Yahudi adalah satu batu sandungan karena orang yang disalib adalah orang yang kalah, yang dikutuk oleh Allah, bagaimana mungkin engkau memuliakan Tuhan, karena engkau sendiri disalibkan.

Tetapi Alkitab mengatakan kepada kita, itulah hikmat Allah, karena justru melalui kematian Kristus adalah jalan satu-satunya untuk menyelamatkan manusia, untuk memecahkan persoalan

manusia. Bukan hanya dengan perintah-perintah, walaupun perintah-perintah Tuhan itu tidak salah, perintah-perintah diberikan oleh Allah justru salah satu tujuan utamanya adalah supaya manusia sadar bahwa manusia tidak bisa melakukan perintah-perintah tersebut. Jika saudara betul-betul mengerti perintah-perintah tersebut, maka saudara sudah melanggarnya, dan sadar bahwa saudara tidak bisa melakukan semuanya itu. Sehingga saudara boleh dan datang kepada Tuhan dan mengerti bahwa bukan karena apa yang saudara bisa lakukan, bukan karena hikmat manusia, saudara boleh diselamatkan. Tetapi karena Kristus yang sudah mati yang menggantikan saya. Saya yang seharusnya dihukum karena melanggar hukum Tuhan; Tetapi Kristuslah yang menyelesaikan dosa kita; Dia yang tidak berdosa dijadikan dosa karena kita sehingga kebenaran Kristus boleh ditimpakan kepada kita yang percaya kepada-Nya.

1 Kor 1:24-28 mengatakan “tetapi untuk mereka yang dipanggil, baik orang Yahudi, maupun orang bukan Yahudi, Kristus adalah kekuatan Allah dan hikmat Allah. Sebab yang bodoh dari Allah lebih besar hikmatnya dari pada manusia dan yang lemah dari Allah lebih kuat dari pada manusia. Ingat saja, saudara-saudara, bagaimana keadaan kamu, ketika kamu dipanggil: menurut ukuran manusia tidak banyak orang yang bijak, tidak banyak orang yang berpengaruh, tidak banyak orang yang terpandang. Tetapi apa yang bodoh bagi dunia, dipilih Allah untuk memalukan orang-orang yang berhikmat, dan apa yang lemah bagi dunia, dipilih Allah untuk memalukan apa yang kuat, dan apa yang tidak terpandang dan yang hina bagi dunia, dipilih Allah, bahkan apa yang tidak berarti, dipilih Allah untuk meniadakan apa yang berarti”

Mengapa Allah mengatakan demikian, memilih menyelamatkan dunia melalui Kristus? Jawabannya adalah penting, dan bisa dilihat di ayat-ayat selanjutnya 1 Kor 1:29-31 “supaya jangan ada seorang manusiapun yang memegahkan diri di hadapan Allah. Tetapi oleh Dia kamu berada dalam Kristus Yesus, yang oleh Allah telah menjadi hikmat bagi kita. Ia membenarkan dan menguduskan dan menebus kita. Karena itu seperti ada tertulis: "Barangsiapa yang bermegah, hendaklah ia bermegah di dalam Tuhan.”

Inilah yang menjadi inti Gereja Kristen, Salib menjadi pusat, walaupun bagi dunia salib adalah suatu kebodohan dan kehinaan. Ayat 1 Kor 1:29 memberikan kita kesimpulan supaya tidak ada seorangpun yang dapat bermegah di hadapan Allah. Saya bisa diselamatkan hanya karena anugerah Allah, tidak ada seorangpun yang boleh memegahkan kita. Aku ada sebagaimana aku ada hanya karena anugerah Tuhan. Itulah hikmat Allah yang melampaui segala pikiran manusia, hikmat-Nya bertujuan supaya hanya Tuhan saja yang dimuliakan, dan tidak ada seorangpun yang boleh memegahkan diri dihadapan-Nya.

Karakter Kristen yang paling dasar adalah orang yang miskin di hadapan Allah, kita tidak memiliki apa-apa, tidak mampu berbuat apa-apa secara rohani. Hanya karena anugerah di dalam Kristus, kita boleh percaya dan beriman. Hikmat Allah ini menyatakan itulah satu-satunya cara engkau boleh diselamatkan. Tanpa engkau menyadari bahwa engkau miskin di hadapan Allah, memerlukan Tuhan, maka engkau tidak mungkin diselamatkan.

Itulah cara Allah yang ajaib, menghancurkan kecongkakan manusia, dan memuliakan Tuhan saja.

Karena berdebat masalah hikmat, jemaat di Korintus jadi terpecah. Ada konflik di Jemaat Korintus mengenai golongan Jemaat mana yang lebih benar dan berhikmat. Mereka juga berdebat antar golongan Yahudi dan Yunani yang menjadi Kristen. Menurut orang Yahudi, mereka lebih berhikmat daripada orang Yunani karena mereka adalah bangsa pilihan. Paulus menulis surat ini untuk menasihati bahwa manusia dipanggil oleh Allah bukan karena hikmat berdasarkan ukuran manusia. Paulus mengingatkan mereka bahwa “apa yang tidak terpandang dan yang hina bagi dunia, dipilih Allah, bahkan apa yang tidak berarti, dipilih Allah untuk meniadakan apa yang berarti, supaya jangan ada seorang manusiapun yang memegahkan diri di hadapan Allah.” (1 Kor. 1:28-29).

Ada satu peringatan yang ingin Paulus sampaikan kepada Jemaat yang menghadapi masalah seperti ini. Paulus ingin mengajarkan orang untuk berserah kepada Allah dan membiarkan hikmat Allah yang mengambil alih dan berkuasa. Hikmat manusia tidak berarti jika dibanding dengan hikmat yang dari Allah. Paulus menekankan bahwa dia datang kepada Jemaat di Korintus bukan dengan hikmat, melainkan “dengan keyakinan akan kekuatan Roh, supaya iman kamu jangan

bergantung pada hikmat manusia, tetapi pada kekuatan Allah (1 Kor. 2:4-5).” Intinya Paulus menginginkan kita untuk bergantung kepada kekuatan dan hikmat Allah di dalam Kristus Yesus.

Pertanyaan buat kita memang adalah bagaimana kita bisa melihat hikmat Allah? Bagaimana kita bisa mengenali sesuatu sebagai sebuah hikmat atau kebodohan. Bagaimana kita bisa mengerti jalan pikiran Allah ketika kita sendiri tidak bisa sepenuhnya mengerti jalan pikiran pasangan kita? Atau, jangankan hikmat Allah, bagaimana kita bisa tahu bahwa seseorang lebih berhikmat dari yang lain? Atau, bagaimana anda tahu bahwa anda sendiri berhikmat? Saudara-saudara, konflik terjadi bukan karena seseorang lebih berhikmat dari yang lain. Tidak. Hikmat setiap orang bisa berbeda-beda. Konflik terjadi ketika orang yang berhikmat merasa dirinya lebih dekat dengan Allah, atau lebih berguna bagi Allah, dan kemudian memandang rendah orang yang dianggapnya tidak berhikmat.

Hal ini akan terjadi ketika kita mengandalkan hikmat manusia. Ketika manusia mengandalkan hikmatnya sendiri, dan menyamakannya dengan hikmat Allah, maka manusia akan menjadi sesat dan bisa menyesatkan orang lain. Siapakah manusia sehingga kita bisa mengetahui apa kehendak Allah? Keadaan menjadi lebih sulit ketika seseorang berkata dengan otoritas penuh bahwa dia mewakili Allah dan perkataannya adalah perkataan Allah. Kita sudah melihat sendiri sepanjang sejarah banyak sekte yang mengklaim bahwa mereka mendapat perintah langsung dari Allah untuk menjual semua harta mereka; memberikan kepada pemimpin mereka; atau bahkan bunuh diri beramai-ramai. Bagaimana kita bisa melihat hikmat Allah?

Banyak orang yang menjadi tidak percaya kepada Allah karena buat mereka penderitaan adalah sesuatu yang konyol. Kalau memang Allah ada, dan Allah adalah baik dan pengasih, kenapa Allah membiarkan penderitaan terjadi kepada orang-orang yang dikasihiNya? Orang menjadi jauh dari Allah ketika tidak ada yang bisa menjawab pertanyaan ini dengan baik. Hikmat manusia menghalangi kita melihat rencana Allah yang memang tidak bisa kita mengerti selain dengan iman. Hikmat manusia menghalangi kita melihat penyertaan Allah yang luar biasa yang terjadi selama ini dalam kehidupan kita. Ketika sesuatu yang buruk terjadi kita bertanya di manakah Allah. Ketika sesuatu yang baik terjadi kita tidak berkata bahwa Allah ada di situ. Artinya, hikmat kita adalah terbatas kepada hal yang ingin kita percayai atau kita lihat. Hikmat manusia adalah terbatas. Inilah bahaya yang Paulus lihat, yang dapat menimbulkan perpecahan dalam Jemaat.

Kalau begitu apa pesan Paulus bagi kehidupan kita?

Pertama, bergantunglah kepada kekuatan Allah dan bukan hikmat manusia. Bagaimana kita bisa menerima hikmat Allah?

Kedua, Paulus mengungkapkan logika ini: kita hanya bisa menerima hikmat Allah ketika kita menerima Roh Allah untuk masuk ke dalam kita. Tidak ada yang lebih mengetahui hikmat Allah selain Roh Allah sendiri. Karena itu mengundang Roh Allah masuk ke dalam kita juga mengundang hikmat Allah untuk berkuasa dalam hidup kita. “Saya sudah menerima Allah, tapi saya masih tidak tahu apa maksud Allah dalam hidup saya. Saya tidak bisa mengenali hikmat Allah dalam hidup saya.”

Ketiga, yang kita butuhkan adalah latihan mendengar apa kehendak Allah dalam kehidupan kita. Mendengar membutuhkan keterampilan khusus. Bagaimana kita bisa tahu kehendak Allah kalau kita sibuk dengan diri sendiri, dengan pekerjaan kita, dengan segala sesuatu yang ada di sekitar kita. Dunia ini adalah tempat yang bising, penuh hiruk pikuk. Bagaimana kita bisa mendengarkan hikmat Allah? Bagaimana anda bisa mendengar seorang guru yang menjelaskan pertanyaan anda di kelas, kalau anda sibuk bicara sendiri atau tertidur ketika mendengar penjelasan?

Ada sebuah kisah nyata yang saya baca. Sekelompok orang sibuk menimbun es dengan jerami. Balok es yang dikumpulkan dalam gudang ini digunakan sebagai sarana menyimpan makanan ketika kulkas belum diciptakan. Seorang pekerja kehilangan jamnya, dan jam itu merupakan pemberian dari kakeknya yang sudah meninggal. Sekitar 10 orang turut membantunya mencari jam itu di dalam gudang yang penuh dengan jerami dan es. Setelah beberapa jam mereka menyerah. Seorang anak laki-laki kecil berkata bahwa dia akan mencarikan jam itu untuk mereka. Dia menyuruh semua orang keluar dan menutup pintu gudangnya. Setelah 5 menit dia berhasil

menemukan jamnya. Orang bertanya bagaimana dia bisa melakukannya. Dia berkata, “Aku hanya diam dan mendengarkan dengan keras, dan aku bisa menemukannya.”

Apabila saudara masih mencari jawaban atas pertanyaan saudara, cobalah diam, dengarlah apa hikmat yang ditunjukkan Tuhan Yesus Kristus dalam hidupmu, dan lakukanlah!

Amin.

Konklusi

Yesus seorang tukang kayu, Ia tahu ukuran yang tepat (kuk) dalam memberikan kelegaan bagi memikul beban berat. “Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan member kelegaan kepadamu. Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan. Sebab kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Ku pun ringan (Matius 11:28-30).

Yesus juga mengerti pekerjaan tukang kebun (anggur) dan bagaimana caranya membuat berbuah banyak. “Akulah pokok anggur yang benar dan Bapa-Kulah pengusahanya. Setiap ranting pada-Ku yang tidak berbuah, dipotong-Nya dan setiap ranting yang berbuah, dibersihkan-Nya supaya ia lebih banyak berbuah (Yohanis 15:1-2). Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya. Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa (Yohanis 15:5). Jikalau kamu tinggal di dalam Aku dan firman-Ku tinggal di dalam kamu, mintalah apa saja yang kamu kehendaki, dan kamu akan menerimanya (Yohanis 15:7).

Yesus juga tahu bagaimana menjadi seorang guru yang baik karena Ia sering di panggil guru atau rabi, dan memang Dia adalah guru Agung. Pada suatu peristiwa di pagi hari Ia berada di Bait Allah dan sedang mengajar, lalu ada seorang perempuan kedapatan berbuat Zinah di bawa oleh ahli-ahli Taurat kehadapan-Nya untuk meminta pendapat-Nya. Menurut hukum Musa dalam Taurat perempuan tersebut harus di lempar batu sampai mati. Tetapi jawaban Yesus kepada mereka: “Barangsiapa di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu.” Setelah mendengar perkataan Yesus tidak seorang pun yang berani lempari batu kepada perempuan dan semua pergi. Lalu Yesus pun berkata kepada perempuan itu: “Hai perempuan, di manaka? Tidak adakah seorang yang menghukum engkau? Jawabnya: “Tidak ada, Tuhan.” Lalu kata Yesus: “Aku pun tidak menghukum engkau. Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang.”

Beta Bijaksana-Nya (hikmat-Nya) Yesus dalam menyelesaikan masalah-masalah praktis yang terjadi, yang diperhadapkan kepada-Nya semasa pelayanannya 3 ½ tahun di dunia ketika Ia berinkarnasi dalam peristiwa Natal (kelahiran-Nya).

Yesus Kristus Hikmat “Tahu bagaimana caranya” bagi kita dalam menyelesaikan masalah dosa (keselamatan kekal) manusia. Masalah upah dosa adalah maut diselesaikan dengan jalan “salib”. Salib Kristus untuk *membenarkan* (mendamaikan) kita dengan Allah, untuk *menguduskan* (mengkhususkan) kita menjadi umat kepunyaan-Nya (pilihan-Nya) dan untuk *menebus* (membayar lunas) hutang dosa kita sehingga kita tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal.

Seperti ada tertulis: “Tidak ada yang benar, seorang pun tidak. Tidak ada seorang pun yang berakal budi, tidak ada seorang pun yang mencari Allah. Semua orang telah menyeleweng, mereka semua tidak berguna, tidak ada yang berbuat baik, seorang pun tidak (Roma 3:10-12). Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah, dan oleh kasih karunia telah dibenarkan dengan Cuma-Cuma karena penebusan dalam Kristus Yesus. Kristus Yesus telah ditentukan Allah menjadi jalan pendamaian karena iman, dalam darah-Nya. Hal ini dibuat-Nya untuk menunjukkan keadilan-Nya, karena Ia telah membiarkan dosa-dosa yang telah terjadi dahulu pada masa kesabaran-Nya. Maksud-Nya ialah untuk menunjukkan keadilan-Nya pada masa ini, supaya nyata, bahwa Ia benar dan juga membenarkan orang yang percaya kepada Yesus (Roma 3:23-26).

Tetapi Dia, yang untuk waktu yang singkat dibuat lebih rendah dari para malaikat-malaikat, yaitu Yesus, kita lihat, yang oleh karena penderitaan maut, dimahkotai dengan kemuliaan dan hormat, supaya oleh kasih karunia Allah Ia mengalami maut bagi semua manusia. Sebab memang sesuai dengan keadaan Allah – yang bagi-Nya dan oleh-Nya segala sesuatu dijadikan – yaitu Allah yang membawa banyak orang kepada kemuliaan, juga menyempurnakan Yesus, yang memimpin mereka kepada keselamatan dengan penderitaan. Sebab Ia yang menguduskan dan mereka yang dikuduskan, mereka semua berasal dari Satu; itulah sebabnya Ia tidak malu menyebut mereka saudara, kata-Nya: “Aku akan memberitakan nama-Mu kepada saudara-saudara-Ku, dan memuji-muji Engkau di tengah-tengah jemaat,” ...dan supaya dengan jalan demikian Ia membebaskan mereka yang seumur hidupnya berada dalam perhambaan oleh karena takutnya kepada maut. Sebab oleh karena Ia sendiri telah menderita karena pencobaan, maka Ia dapat menolong mereka yang dicobai (Ibrani 2:9-18).

Dalam hidupNya sebagai manusia, Ia telah mempersembahkan doa dan permohonan dengan ratap tangis dan keluhan kepada Dia, yang sanggup menyelamatkan-Nya dari maut, dan karena kesalehan-Nya Ia telah didengarkan. Dan sekalipun Ia adalah Anak, Ia telah belajar menjadi taat dari apa yang telah diderita-Nya, dan sesudah Ia mencapai kesempurnaan-Nya, Ia menjadi pokok keselamatan yang abadi bagi semua orang yang taat kepada-Nya, dan Ia dipanggil menjadi Imam Besar oleh Allah, menurut peraturan Melkisedek (Ibrani 5:7-10).

Sebab seorang anak telah lahir untuk kita, seorang putera telah diberikan untuk kita; lambing pemerintahan ada di atas bahunya, dan namanya disebutkan orang: Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai (Yesaya 9:5).

Mari kita sekalian hiduplah penuh Hikmat dari Yesus Kristus sang Sumber - dia lebih berharga dari segala harta kekayaan yang engkau miliki. Jika dihubungkan dengan kehidupan keluarga bagaimana? Jawabannya adalah “Berperilakulah Bijaksana” guna meningkatkan semangat kekeluargaan dalam segala hal. Apa saja? Misalnya :

- dalam hal mencari pekerjaan
- dalam hal memilih pasangan hidup
- dalam hal mendidik anak
- dalam hal menyekolahkan anak
- dalam hal membeli ini dan itu
- dalam hal berbicara atau tutur-kata
- dalam hal perbuatan atau tingkah laku kita
- dalam hal pelayanan, terutama Pekabaran Injil
- dalam hal mengambil keputusan, baik sekoilah, kerja maupun nikah.
- dalam hal segala-galanya.....

Maukah anda dan saya melakukannya dengan penuh Hikmat dari Tuhan Yesus Kristus?Jawablah pertanyaan ini di dalam hati kita, sebab Tuhan sudah memberi kita masing masing “Hikmat” untuk melakukannya. Amin.